

**STUDI KASUS PELAKU BISNIS RAJUNGAN (*Portunus pelagicus*,
Linnaeus 1758) PADA MUSIM PACEKLIK DI DESA MUARA GADING
MAS, LAMPUNG TIMUR**

Skripsi

Oleh

**NURRICKA AINUN TRI PUTRI SULAIMAN
1764201001**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

STUDI KASUS PELAKU BISNIS RAJUNGAN (*Portunus pelagicus*, Linnaeus 1758) PADA MUSIM PACEKLIK DI DESA MUARA GADING MAS, LAMPUNG TIMUR

Oleh

NURRICKA AINUN TRI PUTRI SULAIMAN

Penelitian ini membahas tentang studi kasus pelaku bisnis rajungan (*Portunus pelagicus*, Linnaeus 1758) pada musim paceklik yang dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2021 di Desa Muara Gading Mas, Lampung Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan, menganalisis *break event point* dan mengkaji rantai pasok rajungan. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada pelaku bisnis rajungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan rata-rata mendapatkan rajungan selama musim paceklik sebanyak 2 kg per hari. Keuntungan nelayan rajungan terbesar didapatkan oleh nelayan S sebesar Rp273.334,00 per hari. Keuntungan terkecil didapatkan oleh nelayan I sebesar Rp56.500,00 per hari. Nilai BEP produksi pada nelayan harus menjual rajungan sebanyak 65 kg per 7 bulan musim paceklik dan pada nilai BEP harga nelayan rajungan harus menjual rajungan \geq Rp35.350,00 per kg. Keuntungan pengumpul rajungan terbesar didapatkan oleh pengumpul Yn sebesar Rp90.001,00 dan keuntungan tekecil oleh pengumpul Dn sebesar Rp. 20.000,00. Nilai BEP produksi didapatkan hasil yaitu pada pengumpul Dn harus menjual rajungan sebanyak \geq 152 kg, pengumpul Yn \geq 179 kg dan pengumpul An \geq 366 kg. Nilai BEP harga pengumpul didapatkan hasil yaitu pada pengumpul Dn harus menjual rajungan \geq Rp. 100.000,00 per kg rajungan, pada pengumpul Yn harus menjual \geq Rp74.999,00 per kg rajungan dan pengumpul An harus menjual \geq Rp100.466,00 per kg rajungan. Keuntungan di tingkat pengolahan rajungan matang didapatkan pengolahan Sn sebesar Rp1.402.500,00 per hari dan pengolahan sebesar Rp2.162.200,00 per hari. Keuntungan rajungan mentah pada pengolahan Sn Rp87.500,00 per hari dan pengolahan Yt sebesar Rp117.500,00 per hari. Nilai BEP produksi rajungan matang di tingkat pengolahan pada pengolahan Sn harus menjual 683 kg dan pengolahan Yt sebanyak 1.007 kg selama 7 bulan musim paceklik. Nilai BEP harga rajungan matang di tingkat pengolahan pada pengolahan Sn harus menjual \geq Rp224.234,00 per hari dan pengolahan Yt harus menjual \geq Rp220.258,00 per hari. Nilai BEP produksi rajungan mentah di tingkat pengolahan pada pengolahan Sn harus menjual 1.920 kg dan pengolahan Yt sebanyak 1.238 kg selama 7 bulan musim paceklik. Nilai BEP harga rajungan mentah di tingkat pengolahan pada pengolahan Sn harus menjual \geq Rp105.170,00 per hari dan pengolahan Yt sebesar Rp103.250,00 per hari. Pola distribusi rajungan di Desa Muara Gading Mas memiliki 3 pola. Pola pertama dari nelayan ke pengumpul lalu ke pengolahan selanjutnya ke perusahaan eksportir. Pola kedua rajungan dari nelayan ke pengumpul setelah pengumpul lalu ke perusahaan eksportir. Pola ketiga dari nelayan langsung diberikan ke pengolahan lalu ke perusahaan eksportir.

Kata kunci: *Break even point*, rantai pasok, nelayan, pengumpul, pengolahan.

ABSTRACT

CASE STUDY OF BLUE SWIMMING CRAB BUSINESS (*Portunus pelagicus*, Linnaeus 1758) DURING THE FAMINE IN MUARA GADING MAS VILLAGE, EAST LAMPUNG

By

NURRICKA AINUN TRI PUTRI SULAIMAN

This research was held based on blue swimming crab business actors (*Portunus pelagicus*, Linnaeus 1758) in famine season which was held from June – July 2021 in Muara Gading Mas Village, East Lampung. This study aimed to analyze profits, to analyze break event points and to see the supply chain. Data collection was carried out by direct interviews to fishermen, distributors and miniplant. The results showed that the average fisherman got 2 kg per day of blue swimming crabs during the famine season. The biggest profit on fishermen level was acquired by fishermen S by Rp273.334,00 per day. Meanwhile, the smallest profit was acquired by fishermen I by Rp56.500,00 per day. The BEP production value of blue swimming crabs on fishermen level was 65 kg per 7 months of famine season while the BEP price was Rp35.350,00 per kg. Highest profit on blue swimming crab distributors level was acquired by distributors Yn by Rp90.001,00 per day while lowest profit was acquired by distributors Dn by Rp20.000,00 per day. The BEP production value of blue swimming crabs on distributors level was acquired by distributors Dn by 152 kg, distributors Yn by 179 kg and distributors An by 366 kg per 7 months of famine season. The BEP price value of blue swimming crabs on distributors level was acquired by distributors Dn by Rp100.000,00 per kg, distributors Yn by Rp74.999,00 per kg and distributors An by Rp100.466,00 per kg. The profit of processed blue swimming crabs on miniplant level was acquired by Sn miniplant by Rp1.402.500,00 per day and Yt miniplant by Rp2.162.200,00 per day. The profit of raw blue swimming crabs on miniplant level was acquired by Sn miniplant by Rp87.500,00 per day and Yt miniplant by Rp117.500,00 per day. Processed blue swimming crabs on Sn miniplant had BEP production of 683 kg while Yt miniplant had BEP production 1,007 kg during famine season. Processed blue swimming crabs on miniplant level had BEP price of Rp224.234,00 per day on Sn miniplant and Rp220.258,00 per day on Yt miniplant. Raw blue swimming crabs on miniplant level had BEP production of 1,920 kg on Sn miniplant and 1.238 kg on Yt miniplant during famine season. Raw blue swimming crabs on miniplant level had BEP price of Rp105.170,00 per day on Sn miniplant and Rp103.250,00 per day on Yt miniplant. Blue swimming crab in Muara Gading Mas Village had 3 distribution patterns. The first pattern was from fishermen to distributors, to miniplant and then to exporting companies. The second pattern is from fishermen to distributors and then to exporting companies. The third pattern is from fishermen to miniplant and then exporting company.

Keywords: break even point, supply chain, fishermen, distributors, miniplant

**STUDI KASUS PELAKU BISNIS RAJUNGAN (*Portunus pelagicus*,
Linnaeus 1758) PADA MUSIM PACEKLIK DI DESA MUARA GADING
MAS, LAMPUNG TIMUR**

Oleh

NURRICKA AINUN TRI PUTRI SULAIMAN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERIKANAN**

Pada

**Jurusan Perikanan dan Kelautan
Fakultas Pertanian**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : STUDI KASUS PELAKU BISNIS RAJUNGAN
(Portunus pelagicus, Linnaeus 1758) PADA MUSIM
PACEKLIK DI DESA MUARA GADING MAS,
LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : NURRICKA AINUN PUTRI SULAIMAN

Nomor Pokok Mahasiswa : 1764201001

Program Studi : Sumberdaya Akuatik

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI,

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

**Ir. Suparmono, M. T. A.
NIP. 195903201985031004**

**Rachmad Caesario, S.Pi., M.Si.
NIP. 198805252019031011**

2. Ketua Jurusan Perikanan dan Kelautan

**Dr. Indra Gumay Yudha, S.Pi., M.Si.
NIP. 197008151999031001**

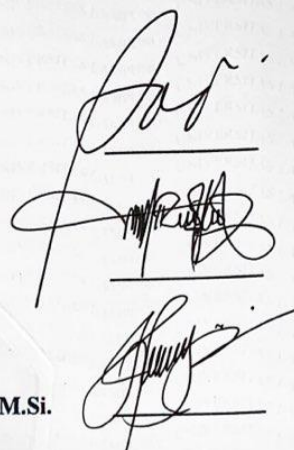
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Ir. Suparmono, M. T. A.

Sekretaris : Rachmad Caesario, S.Pi., M.Si.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Henni Wijayanti Maharani, S.Pi., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Iwan Sukri Banuwa, M.Si.

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 05 Januari 2023

PERNYATAAN KEASLIAAN HASIL KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurricka Ainun Tri Putri Sulaiman

NPM : 1764201001

Judul Skripsi : Studi Kasus Pelaku Bisnis Rajungan (*Portunus pelagicus*,
Linnaeus 1758) Pada Musim Paceklik di Desa Muara Gading
Mas, Lampung Timur.

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah murni karya saya sendiri berdasarkan pengetahuan dan data yang saya dapatkan. Karya ini belum pernah dipublikasikan sebelumnya dan bukan plagiat dari karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat, apabila di kemudian hari terbukti terdapat kecurangan dalam karya ini, maka saya siap mempertanggungjawabkannya.

Bandar Lampung, 23 Januari 2023


Pernyataan

Nurricka Ainun Tri Putri Sulaiman

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 27 Januari 1999 sebagai anak dari pasangan suami istri Bapak Helmi Su-laiman dan Ibu Rita. Penulis menempuh pendidikan formal di SD Taman Siswa Bandar Lampung pada tahun (2005 – 2011) SMP Negeri 15 Bandar Lampung pada tahun (2011 – 2014) dan SMA Negeri 3 Bandar Lampung pada tahun (2014 – 2017). Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Program Studi Sumber Daya Akuatik, Jurusan Perikanan dan Kelautan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui Jalur Prestasi Khusus pada tahun 2017.

Penulis pernah menjadi asisten dosen pada mata kuliah Biologi Perairan dan Metode Penangkapan Ikan pada tahun 2020 dan 2021. Penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Suka Harum, Kelurahan Batu Putuk, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung selama 40 hari pada bulan Februari – Maret 2021. Penulis juga telah melaksanakan kegiatan Praktik Umum di Area Wisata Mangrove Register 15 Desa Purwo Rejo, Kec. Pasir Sakti, Lampung Timur, Lampung dengan Judul “Pembibitan Mangrove di Area Wisata Mangrove Register 15 Desa Purwo Rejo, Kec. Pasir Sakti, Lampung Timur, Lampung” pada bulan Juli 2020. Penulis melakukan penelitian di Desa Muara Gading Mas, Lampung Timur dengan judul “ Studi Kasus Pelaku Bisnis Rajungan (*Portunus pelagicus*, Linnaeus 1758) pada Musim Paceklik di Desa Muara Gading Mas, Lampung Timur.” Penulis aktif pada organisasi Himpunan Mahasiswa Perikanan dan Kelautan (Himapik) sebagai anggota bidang pengembangan minat dan bakat pada periode 2018/2019 dan 2019/2020.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan berkahnya sehingga skripsi ini telah selesai sebagai syarat seorang mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana.

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

Orang tua tercinta, Ayah Helmi Sulaiman dan Ibu Rita
Kakak-kakakku tersayang, Abang Rizki, Abang Ricko, dan Adikku Rini
Serta
Almamater tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(Q.S Al-Baqarah:286)

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”
(Q.S Al-Insirah:6)

“Balas dendam terbaik adalah menjadikan dirimu lebih baik”
(Ali bin AbiThalib)

“It’s not always easy, but that’s life. Be strong because there are better days ahead”
(Mark Lee)

“You’re the most important person in your life, so be yourself, be beautifull”
(Nct 2021)

“Semoga harimu menyenangkan”
(Kim Jungwoo)

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Studi Kasus Pelaku Bisnis Rajungan (*Portunus pelagicus*, Linnaeus 1758) pada Musim Paceklik di Desa Muara Gading Mas, Lampung Timur” ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Jurusan Perikanan dan Kelautan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Penulis sangat menyadari terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, maka dari itu diharapkan adanya saran dan kritik yang membangun dari semua pihak.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
2. Dr. Indra Gumay Yudha, S.Pi., M.Si., selaku Ketua Jurusan Perikanan dan Kelautan serta sebagai Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama menjalani perkuliahan.
3. Ir. Suparmono, M.T.A., selaku Pembimbing Utama atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Rachmad Caesario, S.Pi., M.. selaku Pembimbing Kedua atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Henni Wijayanti Maharani, S.Pi., M.Si., selaku Pembahas yang telah memberikan bimbingan, kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Seluruh Dosen serta Staf Jurusan Perikanan dan Kelautan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung atas seluruh ilmu dan arahan yang telah diberikan selama masa studi.
 7. Ibu, Ayah, Abang Rizki, Abang Ricko, dan Rini serta keponakan-keponakan dan keluarga besar yang selalu memberikan doa dan dukungan, sehingga penulis selalu diberi kemudahan dan kelancaran selama masa studi.
 8. Teman-teman Jurusan Perikanan dan Kelautan 2017.
 9. Kim Jungwoo NCT127 yang telah membantu mengurangi setresnya mengerjakan skripsi.
 10. Nadya, Aulia, Ridha, Ella, Winda, Septian, Dio, dan Tyas yang telah membantu selama jalannya penelitian ini berlangsung.
 11. Micin, Esi, Naja, Rifa dan Geo yang selalu memberikanku hiburan.
 12. Davina, Ade, Aulia, Ines, dan Emira yang selalu memberikan semangat.
 13. NCT yang selalu menghibur dengan konten kalian.
 14. SDA 17 yang selalu membantu selama perkuliahan
- Semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun para pembaca.

Bandar Lampung, 23 Januari 2023

Penulis

Nurricka Ainun Tri Putri Sulaiman

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Kerangka Pikir Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Rajungan (<i>Portunus pelagicus</i>).....	5
2.1.1 Klasifikasi dan Morfologi	5
2.1.2 Habitat Rajungan	7
2.2. Alat Tangkap Rajungan	8
2.3 Sosial Ekonomi Perikanan	10
2.4 Distribusi Pemasaran	11
2.5 Rantai Pasok.....	12
2.6 Nelayan	13
2.7 Pedagang Pengumpul Rajungan.....	14
2.8 Pengolahan (miniplant).....	14
2.9 Keuntungan	15
2.10 <i>Break Even Point</i>	16
III. METODOLOGI PENELITIAN	17
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	17
3.2 Alat	17
3.3 Metode Penelitian	18
3.4 Analisis Data	18
3.4.1 Analisis Keuntungan	18
3.4.2 Analisis <i>Break even point</i>	19
3.4.3 Analisis <i>Supply chain</i>	19
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	20
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	20
4.2 Analisis Keuntungan Pemasaran Rajungan di Tingkat Nelayan...	21
4.3 <i>Break Even Point</i> di Tingkat Nelayan	24
4.4 Analisis Keuntungan di Tingkat Pengumpul.....	26

4.5 <i>Break Event Point</i> di Tingkat Pengumpul	27
4.6 Analisis Keuntungan di Tingkat Pengolahan (miniplant)	29
4.7 <i>Break Even Point</i> di Tingkat Pengolahan (miniplant).....	31
4.8 Rantai Pasok (<i>Supply Chain</i>).....	34
4.9 Distribusi Rajungan Desa Muara Gading Mas	37
V. PENUTUP DAN SARAN	40
5.1 Kesimpulan	40
5.2 Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	49

DAFTAR GAMBAR

No	Halaman
1. Kerangka pikir penelitian	4
2. Perbedaan morfologi rajungan jantan dan betina.	6
3. Rajungan (<i>Portunus pelagicus</i>)	7
4. Bagian-bagian jaring insang.	9
5. Peta lokasi penelitian	17
6. Hasil tangkapan rajungan di Desa Muara Gading Mas	21
7. Pola 1 rantai distribusi pemasaran rajungan Desa Muara Gading Mas	35
8. Pola 2 rantai distribusi rajungan Desa Muara Gading Mas	36
9. Pola 3 rantai distribusi rajungan Desa Muara Gading Mas	36
10. Bagan distribusi pemasaran rajungan di Desa Muara Gading Mas	39
11. Rajungan (<i>Portunus pelagicus</i>) yang didapatkan nelayan	51
12. Jaring insang (<i>gillnet</i>)	51
13. Pengumpul rajungan	51
14. Nelayan rajungan	51
15. Wawancara nelayan rajungan	51
16. Pengolahan (miniplant)	51

DAFTAR TABEL

No	Halaman
1. Alat penelitian	17
2. Responden penelitian.....	18
3. Keuntungan nelayan rajungan per hari selama 7 bulan musim paceklik	22
4. Biaya tetap produksi rajungan di tingkat nelayan	24
5. Biaya tidak tetap produksi rajungan di tingkat nelayan	24
6. BEP produksi dan BEP harga di tingkat nelayan	25
7. Analisis keuntungan pemasaran di tingkat pengumpul	26
8. BEP produksi dan BEP harga di tingkat pengumpul rajungan.....	28
9. Analisis keuntungan rajungan mentah di tingkat pengolahan (miniplant)	29
10. Analisis keuntungan rajungan matang di tingkat pengolahan (miniplant)	30
11. BEP produksi dan BEP harga rajungan mentah di tingkat pengolahan (miniplant).....	32
12. BEP produksi dan BEP harga rajungan matang di tingkat pengolahan (miniplant).....	33

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan salah satu jenis organisme laut yang banyak terdapat di perairan Indonesia. Rajungan merupakan salah satu komoditas perikanan yang bernilai ekonomis penting karena permintaan dan harga yang tinggi. Komoditas ini merupakan salah satu sumberdaya perikanan yang mempunyai potensi besar untuk menjadi komoditas ekspor unggulan nonmigas. Daging rajungan selain dinikmati di dalam negeri juga diekspor ke luar negeri, seperti Jepang, Singapura, dan Amerika. Permintaan rajungan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Volume ekspor rajungan sejak 2014 – 2018 mengalami kenaikan sebanyak 0,68% dan nilai eksportnya juga mengalami kenaikan sebesar 5,35% dengan nilai ekspor tertinggi pada tahun 2018 sebesar USD 472.962 (KKP, 2019). Salah satu daerah penghasil rajungan di Indonesia adalah Lampung Timur.

Lampung Timur merupakan penyumbang 10 – 15% volume ekspor rajungan nasional. Permintaan pasar yang tinggi menyebabkan jumlah tangkapan rajungan meningkat. Berdasarkan hal ini, komoditas rajungan memang memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Lampung Timur. Rajungan dapat menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat karena tingginya permintaan kebutuhan rajungan dan produk olahannya yang terus meningkat. Nelayan rajungan Lampung Timur sebagian besar menggunakan kapal terbuat dari kayu. Alat tangkap yang digunakan untuk menangkap rajungan yaitu jaring insang (*gillnet*) dan bubu lipat, namun biasanya nelayan dari Lampung Timur menggunakan alat tangkap jaring insang. Permintaan rajungan lebih tinggi datang dalam bentuk olahan daging rajungan, pengembangan usaha merupakan perdagangan untuk mendapatkan keuntungan. Tujuan utama dari usaha rajungan untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Dalam

menghitung keuntungan usaha diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan pengeluaran selama usaha dijalankan dalam waktu yang ditetapkan dan keseluruhan penerimaan. Dalam rangka memproduksi atau menghasilkan suatu produk, baik barang maupun jasa, perlu merencanakan berapa besar keuntungan yang ingin diperoleh, agar perolehan keuntungan mudah ditentukan salah satu caranya adalah mengetahui nilai *break even point* (Kasmir, 2009).

Break even point merupakan titik impas dimana posisi jumlah pendapatan dan biaya sama atau seimbang sehingga tidak terdapat keuntungan ataupun kerugian dalam suatu perusahaan. *Break even point* ini digunakan untuk menganalisis proyeksi sejauh mana banyaknya jumlah unit yang diproduksi atau sebanyak apa uang yang harus diterima untuk mendapatkan titik impas atau kembali modal. Rangkaian yang didaratkan oleh nelayan akan dijual ke tangan konsumen, ada suatu rantai yang menghubungkan antar pelaku bisnis rangkaian dan konsumen, rantai ini disebut dengan rantai pasok. Rantai pasok merupakan sebuah kegiatan yang terkoordinasi bersama-sama melakukan penyaluran produk dari produsen hingga konsumen akhir. Rantai pasok ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan melalui penggunaan sumberdaya yang paling efisien, termasuk kapasitas distribusi, persediaan dan sumberdaya manusia (Adi, *et al.*, 2001).

Penelitian mengenai pelaku bisnis rangkaian di Lampung Timur ini masih minim dilakukan, sehingga perlu dilakukan penelitian ini untuk memperbaiki proses distribusi dan kolaborasi antara pelaku bisnis rangkaian. Perbaikan juga diperlukan pada sarana dan prasarana yang diadakan melalui program pemerintah. Hal ini diperlukan demi meratanya kesempatan serta mengurangi kesenjangan antara nelayan besar dan nelayan kecil. Perbaikan bisa dimulai dari mengganti alat tangkap ikan yang masih menggunakan metode manual, memperbaiki biaya pemasaran pada tiap lembaga dan membentuk koperasi nelayan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

- (1) Belum adanya penelitian mengenai keuntungan dan *break even point* di tiap level pemasaran rangkaian di Desa Muara Gading Mas, Lampung Timur.

- (2) Belum diketahui pola distribusi bisnis rajungan di Desa Muara Gading Mas, Lampung Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

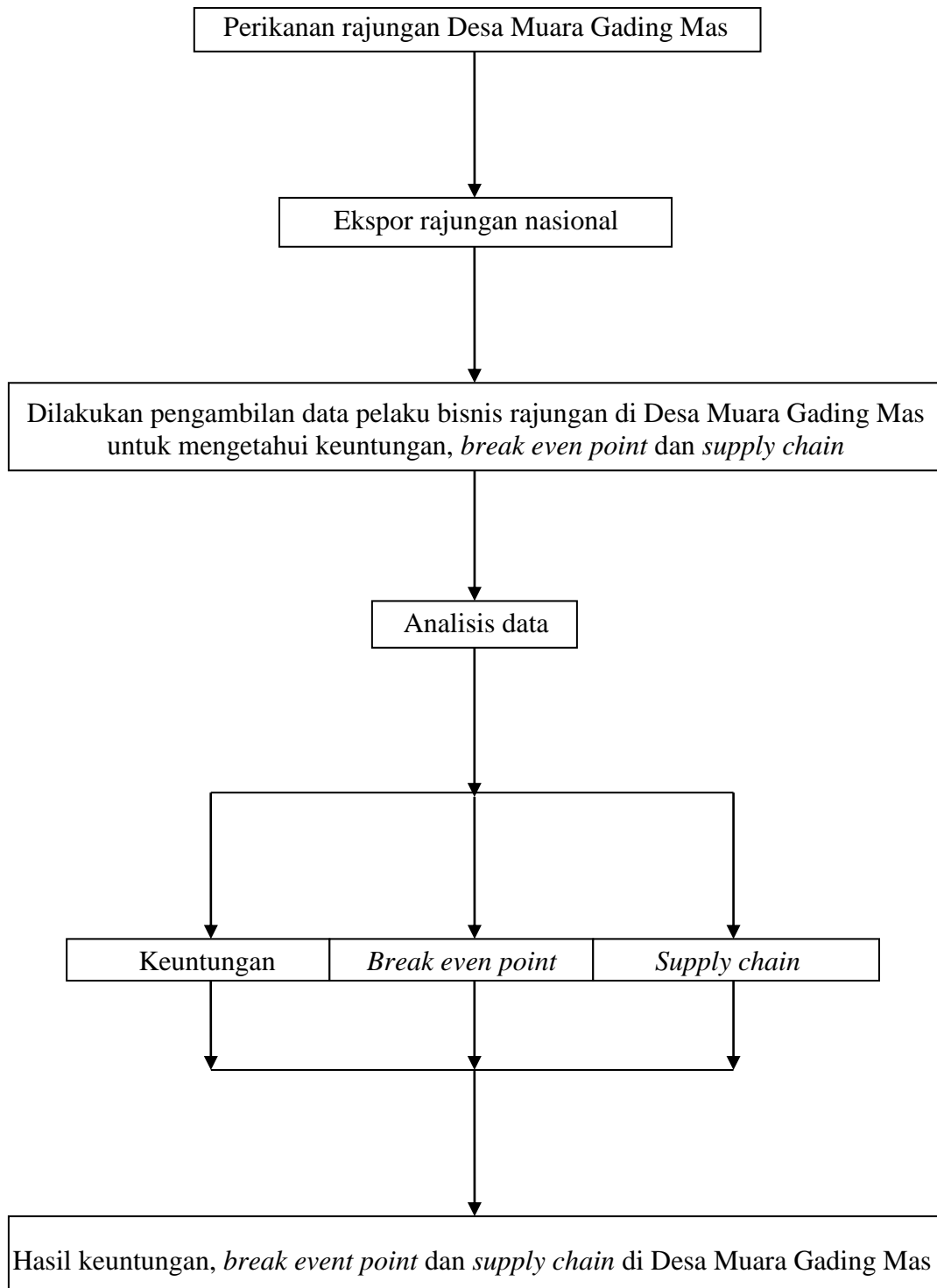
- (1) Menganalisis keuntungan pelaku bisnis rajungan di Desa Muara Gading Mas, Lampung Timur.
- (2) Menganalisis *break even point* pelaku bisnis rajungan di Desa Muara Gading Mas, Lampung Timur.
- (3) Mengkaji rantai pasok bisnis rajungan di Desa Muara Gading Mas, Lampung Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai informasi oleh pemerintah setempat dan untuk menjadi rujukan pembuatan rencana strategis dalam membantu meningkatkan pendapatan nelayan.

1.5 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian merupakan alur penelitian yang akan dilakukan seorang peneliti. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keuntungan rajungan, analisis *break even point* dan rantai distribusi bisnis rajungan di Desa Muara Gading Mas. Desa Muara Gading Mas merupakan salah satu penyumbang ekspor rajungan nasional. Saluran distribusi pemasaran rajungan dianalisis menggunakan analisis keuntungan, *break even point* dan *supply chain* dengan mengambil beberapa pertanyaan pelaku bisnis rajungan di Desa Muara Gading Mas. Data pelaku bisnis rajungan akan diolah menjadi sebuah data untuk mengetahui keuntungan, *break even point* dan pola distribusi pemasaran rajungan di Desa Muara Gading Mas. Data analisis distribusi pemasaran rajungan ini dapat digunakan untuk rujukan pembuatan kebijakan dan sebagai rujukan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rajungan (*Portunus pelagicus*)

Rajungan (*Portunus pelagicus*) adalah hewan bercangkang keras seperti kepiting yang memiliki habitat alami hidup di laut dan rajungan berenang di permukaan laut pada malam hari untuk mencari makan, rajungan biasa disebut sebagai *blue swimming crab*. Rajungan menjadi salah satu komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi di Indonesia (Aninda, *et al.*, 2020).

2.1.1 Klasifikasi dan Morfologi

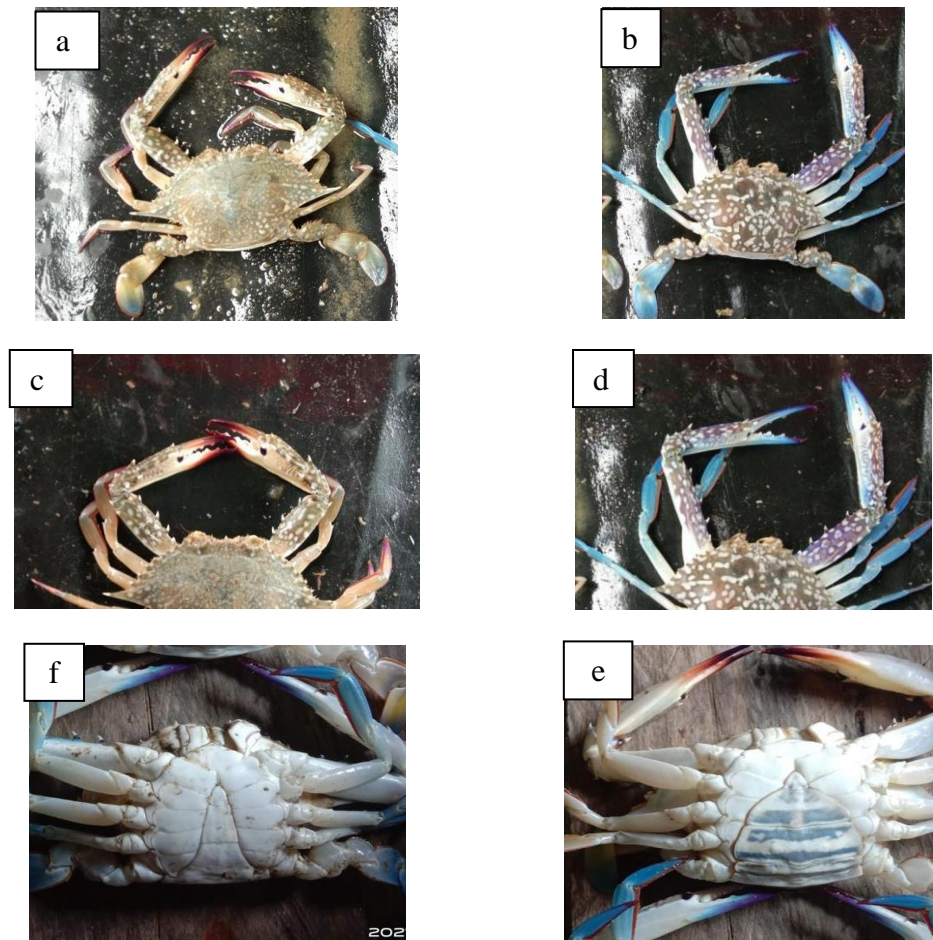
Rajungan adalah salah satu anggota filum crustacea yang memiliki tubuh beruas-ruas. Klasifikasi rajungan menurut (Sunarto, 2011) adalah sebagai berikut:

Filum	: Arthropoda
Kelas	: Crustacea
Sub kelas	: Malacostraca
Ordo	: Eucaridae
Sub ordo	: Decapoda
Famili	: Portunidae
Genus	: Portunus
Spesies	: <i>Portunus pelagicus</i>

Rajungan *Portunus pelagicus* memiliki karapas yang sangat menonjol dibandingkan dengan abdomennya. Lebar karapas pada rajungan dewasa dapat mencapai ukuran 18,5 cm. Abdomennya berbentuk segitiga (meruncing pada jantan dan melebar pada betina), tereduksi dan melipat ke sisi ventral karapas (Ihsan, 2016).

Rajungan jantan lebih besar dan berwarna lebih cerah serta berpigmen biru terang. Sedangkan rajungan betina berwarna sedikit lebih coklat. Rajungan jantan mempunyai ukuran tubuh lebih besar dan capitnya lebih panjang daripada rajungan

betina. Perbedaan lainnya adalah warna dasar, rajungan jantan berwarna kebiru-biruan dengan bercak putih terang, sedangkan betina berwarna dasar kehijau-hijauan dengan bercak putih agak suram. Perbedaan ini jelas pada individu yang agak besar walaupun belum dewasa (Arif, 2018). Perbedaan rajungan betina dan jantan dapat dilihat pada Gambar 2.

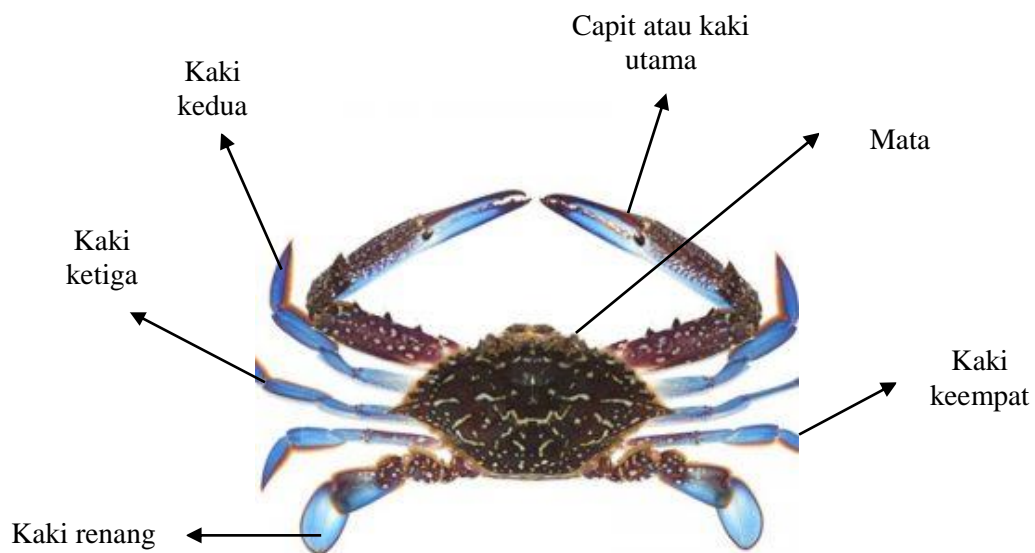


Gambar 2. Perbedaan morfologi rajungan jantan dan betina
Keterangan; a) warna rajungan betina; b) warna rajungan jantan; c) capit rajungan betina; d) capit rajungan jantan; e) abdomen rajungan betina; f) abdomen rajungan jantan.
Sumber : Dokumentas pribadi

Secara umum morfologi rajungan berbeda dengan kepiting bakau (*Scylla serrata*), dimana rajungan memiliki bentuk tubuh yang lebih ramping dengan capit yang lebih panjang dan memiliki berbagai warna yang menarik pada karapasnya. Duri akhir pada kedua sisi karapas relatif lebih panjang dan lebih runcing. Rajungan hanya hidup pada lingkungan air laut dan tidak dapat hidup pada kondisi tanpa air. Bila kepiting hidup di perairan payau, seperti di hutan bakau atau di pematang

tambak, rajungan hidup di dalam laut. Rajungan memang tergolong hewan yang bermukim di dasar laut, tapi malam hari akan naik ke permukaan untuk mencari makan. Rajungan sering disebut juga “*swimming crab*” alias kepiting yang bisa berenang (Ikhwanuddin, *et al.*, 2012).

Dengan melihat warna dari karapas dan jumlah duri pada karapasnya, maka dengan mudah dapat dibedakan dengan kepiting bakau. Rajungan memiliki karapas berbentuk bulat pipih, sebelah kiri kanan mata terdapat duri sembilan buah, dimana duri yang terakhir berukuran lebih panjang. Rajungan mempunyai 5 pasang kaki, yang terdiri atas 1 pasang capit berfungsi sebagai pemegang dan memasukkan makanan kedalam mulutnya, 3 pasang kaki sebagai kaki jalan dan sepasang kaki terakhir mengalami modifikasi menjadi alat renang yang ujungnya menjadi pipih dan membundar seperti dayung (Budiarto, 2015). Bagian-bagian rajungan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Rajungan (*Portunus pelagicus*)
Sumber : www.apri.or.id

2.1.2 Habitat Rajungan

Rajungan memiliki habitat yang beragam, dimulai dari daerah pantai dengan dasar pasir bercampur dengan rumput laut dan seagrass di pulau berkarang dan juga laut

terbuka, rajungan juga dapat ditemukan di daerah mangrove, di tambak-tambak air payau yang berdekatan dengan air laut. Rajungan dewasa hidup di dasar perairan, sedangkan stadium larva dan megalopa berenang terbawa arus dan hidup sebagai plankton. Rajungan juga terdapat pada habitat lamun dan rumput laut yang tersebar luas pada substrat lumpur dan pasir dari zona intertidal sampai pada kedalaman mencapai 50 m (Nontji, 2007).

Rajungan banyak menghabiskan hidupnya dengan membenamkan tubuhnya di permukaan pasir dan hanya menonjolkan matanya untuk menunggu ikan dan jenis invertebrata lainnya yang mencoba mendekati untuk diserang atau dimangsa. Perkawinan rajungan terjadi pada musim panas, dan terlihat yang jantan melekatkan diri pada betina kemudian menghabiskan beberapa waktu perkawinan dengan berenang (Susanto, 2010).

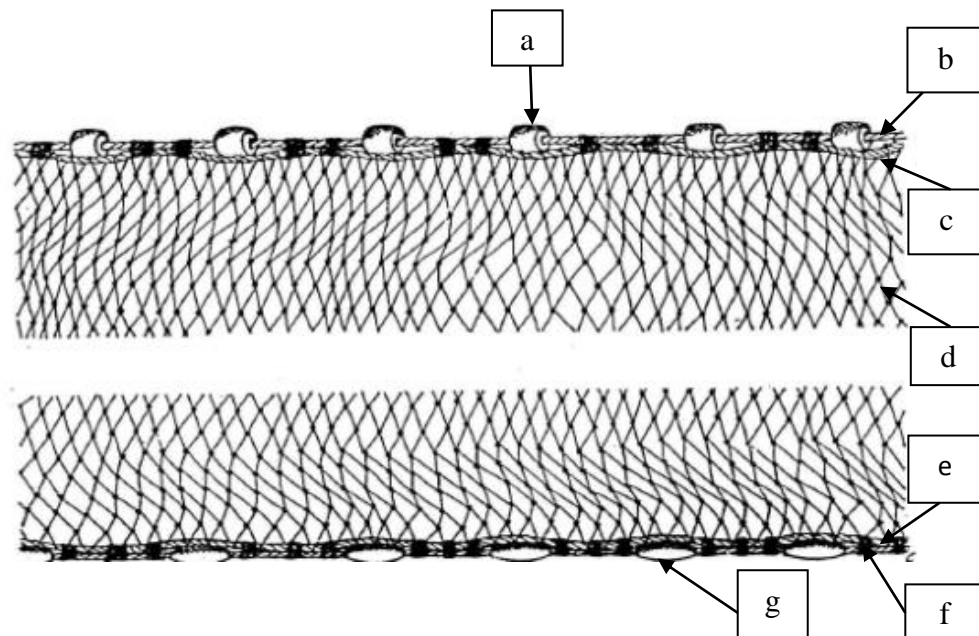
Rajungan sering ditemukan pada kedalaman <1 meter hingga 50 meter dan tersebar di berbagai wilayah perairan negara-negara di dunia, seperti Jepang, Filipina, Malaysia, Brunei Darussalam, Indonesia, Australia, Kepulauan Fiji, dan Afrika Timur. Rajungan di perairan pesisir Lampung Timur, biasanya bertelur pada kedalaman >5 meter dibanding kedalaman <5 meter (Zairion, *et al.*, 2014).

2.2. Alat Tangkap Rajungan

Beberapa alat tangkap dapat digunakan dalam melakukan penangkapan rajungan antara lain, alat tangkap bubu dan *gillnet* alat tangkap ini sesuai dengan kebijakan Menteri Kelautan dan Perikanan dengan PERMEN KP No. 1 Tahun 2015. Alat tangkap jaring insang (*gillnet*), ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan agar dapat memenuhi kriteria penangkapan ikan yang ramah lingkungan antara lain yaitu terdapat selektivitas terhadap ikan yang dijadikan target tangkapan atau ikan layak tangkap, pengoperasian *gillnet* yang dilakukan pada siang hari, dilengkapi pelampung penanda, tidak memakai *mesh size* yang dilarang (berdasarkan SK. Menteri Pertanian No.607/KPB/UM/9/1976 butir 3, ukuran mata jaring di bawah 25 mm dengan toleransi 5% dilarang untuk beroperasi) dan tidak melakukan pencemaran lingkungan (Martasuganda, 2002).

Jaring insang dioperasikan dengan tujuan menghadang ruaya gerombolan ikan secara pasif dengan ukuran *mesh size* tertentu. Alat penangkap ini terdiri dari tingting dengan ukuran mata jaring, panjang dan lebar yang bervariasi. Dalam operasi biasanya terdiri dari beberapa tingting jaring yang digabung menjadi satu unit jaring yang panjang, dioperasikan dengan dihanyutkan, dipasang secara menetap pada suatu perairan dengan cara dilingkarkan atau menyapu dasar perairan (Arif, 2019).

Jaring insang pada umumnya berbentuk empat persegi panjang. Ukuran mata jaring (*mesh size*) seluruh bagian jaring adalah sama ukuran mata jaring yang digunakan disesuaikan dengan jenis dan ukuran ikan yang menjadi target tangkapan. Bagian jaring insang terdiri dari pelampung, tali pelampung, tali ris atas, tubuh jaring, tali ris bawah, tali pemberat dan pemberat. Jaring insang termasuk kelompok alat penangkapan yang selektif, ukuran minimum ikan yang menjadi target tangkapan dapat diatur dengan cara mengatur ukuran mata jaring yang digunakan (Akbar, 2013). Bagian-bagian jaring insang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Bagian-bagian jaring insang
Keterangan; a) Pelampung;
b) Tali pelampung; c) Tali ris atas;
d) Tubuh jaring; e) Tali ris bawah;
f) Tali pemberat; g) Pemberat.
Sumber: (Zulbainarni, 2012).

2.3 Sosial Ekonomi Perikanan

Sebagian besar kategori sosial nelayan Indonesia adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh, mereka adalah penyumbang utama kuantitas produksi perikanan tangkap nasional. Posisi sosial mereka tetap marginal dalam proses transaksi ekonomi yang timpang dan eksploitatif sehingga sebagai pihak produsen, nelayan tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar. Pihak yang paling beruntung adalah para pedagang ikan berskala besar atau pedagang perantara. Pedagang inilah yang sesungguhnya menjadi penguasa ekonomi di desa-desa nelayan. Kondisi demikian terus berlangsung menimpa nelayan tanpa harus mengetahui bagaimana mengakhirinya (Masri, 2010).

Menurut Bappenas (2014), isu strategis dan permasalahan umum yang menjadi kendala utama dalam mewujudkan kegiatan perikanan berkelanjutan di Indonesia adalah:

- (1) Pengelolaan perikanan (*fisheries management*);
- (2) Penegakan hukum (*law enforcement*);
- (3) Pelaku usaha perikanan.

Pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan dilakukan dengan prinsip berkelanjutan, yaitu menyeimbangkan kepentingan ekologi dan ekonomi. Terdapat 3 prinsip utama dalam pengelolaan sumberdaya perairan ditinjau dari sosial ekonomi, yaitu pemerataan, pelestarian, dan daya guna ekonomi (Pusat Studi Sosial Ekonomi Perikanan, 2021) :

(1) Pemerataan

Pemerataan dalam pemanfaatannya dengan mengutamakan perluasan kesempatan kerja dan meningkatkan ekonomi bagi nelayan, pembudi daya ikan dan pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan perikanan. Prinsip pemerataan antara pelaku aktivitas usaha di bidang perikanan dan kesejahteraan masyarakat lain merupakan masalah yang paling sulit diwujudkan.

(2) Pelestarian

Prinsip pelestarian dapat diartikan sebagai upaya memaksimalkan produktivitas fisik jangka panjang suatu persediaan (*stock*) upaya yang dapat dilakukan antara

lain : menentukan kuota tahunan dan menutup usaha-usaha yang telah memenuhi kuota tahunan, pembatasan peralatan, penutupan wilayah dalam jangka waktu tertentu, dan pembatasan ukuran. Sumber daya perikanan bersifat *common property* artinya bahwa sumber daya dimana keikutsertaan dalam penggunaan adalah bebas dan terbuka untuk sekelompok pemakai atau calon pemakai.

(3) Daya Guna Ekonomi

Prinsip daya guna ekonomi, dalam pengelolaan sumber daya perikanan tetap mengacu pada prinsip ekonomi, tujuan ini merupakan wujud keinginan menekan biaya serendah mungkin, yaitu biaya yang diperlukan dalam teknologi yang terbaik dalam pengelolaan sumberdaya hayati perikanan. Upaya untuk memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan politik nelayan, tidak terlepas dari tersedianya data dasar mengenai karakteristik kondisi sosial ekonomi mereka sebagai golongan masyarakat paling miskin di antara yang miskin (*the poorest of the poor*) (Muflikhati, 2010), data yang pasti tentang jumlah nelayan di Indonesia sampai saat ini tidak pernah tersedia.

2.4 Distribusi Pemasaran

Distribusi mempunyai arti penting karena barang-barang dapat terjual luas sampai ke lokasi konsumen, sehingga konsumen akan mudah mendapatkan barang-barang yang dibutuhkan. Di sisi lain, pengembangan fungsi pelabuhan dari pusat pelayanan menjadi pusat distribusi pemasaran akan membuat hasil pemanfaatan sumber daya ikan oleh nelayan menjadi optimal. Peran pelabuhan perikanan sebagai mata rantai dalam proses transportasi mulai dari tempat asal barang sampai ke tujuan menjadi sangat strategis untuk dikembangkan (Sofjan, 2014).

Distribusi hasil perikanan adalah rangkaian kegiatan penyaluran hasil perikanan dari suatu tempat ke tempat lain sejak produksi, pengolahan sampai pemasaran. Hal yang paling prinsip dalam proses distribusi hasil perikanan adalah mempertahankan kondisi alat/wadah/sarana yang digunakan dalam proses distribusi agar produk yang didistribusikan sampai ke tempat tujuan dengan tetap mempertahankan mutu/kualitasnya (Barger, *et al.*, 2015).

Proses distribusi hasil tangkapan ikan yang selanjutnya dilakukan oleh pedagang pengumpul kepada pedagang besar. Pedagang besar biasanya menghampiri ke pedagang pengumpul di TPI dan membeli ikan dalam jumlah besar. Ikan yang dibeli oleh pedagang besar dari pedagang pengumpul selanjutnya akan dijual kepada pedagang pengecer. Pada tahap selanjutnya pedagang pengecer yang membeli ikan dari pedagang besar menjual ikan dagangannya langsung kepada konsumen di pasar-pasar tradisional (Agusandi, *et al.*, 2013).

2.5 Rantai Pasok

Rantai pasok merupakan suatu konsep dimana sistem pengaturan yang berkaitan dengan aliran produk, aliran informasi, maupun aliran keuangan. Pengaturan ini sangat penting untuk dilakukan terkait banyaknya mata rantai yang sering terlibat dalam proses rantai pasok bahan baku. Pada rantai pasok biasanya ada 3 macam aliran yang harus dikelola. Pertama adalah aliran barang yang mengalir dari hulu (*up stream*) ke hilir (*down stream*). Kedua adalah aliran uang dan sejenisnya yang mengalir dari hilir ke hulu. Ketiga adalah aliran informasi yang bisa terjadi dari hulu ke hilir ataupun sebaliknya. Suatu proses bisnis dan informasi menyediakan produk atau layanan dari pemasok melalui proses pembuatan dan pendistribusian kepada konsumen (Emhar, 2013).

Rantai pasok secara umum berkaitan dengan aliran dan transformasi barang atau jasa yang dimulai dari tahap penyediaan bahan baku hingga produk akhir bisa sampai ke tangan konsumen. Rantai pasok melibatkan proses produksi, pengiriman, penyimpanan, distribusi dan penjualan produk untuk memenuhi permintaan. Perusahaan akan meningkatkan daya saing melalui penyesuaian produk, mutu tinggi, pengurangan biaya dan kecepatan dalam distribusi maka perusahaan itu harus selalu memperhatikan rantai pasokannya (Furqon, 2014).

Manajemen rantai pasok merupakan suatu proses yang dimulai dari pengembangan produk, pengadaan, perencanaan atau pengendalian, operasi dan distribusi dimana semua cakupan yang ada saling berhubungan satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan suatu produk yang berkualitas dan memudahkan produk tersebut sampai pada pengguna akhir (konsumen) secara efektif dan efisien. Lebih

singkatnya manajemen rantai pasokan ini merupakan sistem yang melibatkan dari proses produksi, pengiriman, penyimpanan, distribusi dan penjualan produk dalam memenuhi permintaan dalam proses produksi pada sebuah perusahaan (Wuwung, 2013).

2.6 Nelayan

Masyarakat adalah kelompok manusia yang saling berinteraksi yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya saling keterikatan untuk mencapai tujuan bersama. Masyarakat adalah tempat kita bisa melihat dengan jelas individu sebagai keluarga. Keluarga sebagai tempat prosesnya dan masyarakat adalah tempat kita melihat hasil (*output*) dari proses tersebut (Wahyudi, 2013).

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang mempunyai mata pencaharian pokok mencari ikan di laut dan hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dengan kelompok sosial lainnya (Abdul, 2006).

Menurut Badrul (2014), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ikan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Masyarakat nelayan pada umumnya dibagi dalam 3 kelompok :

- (1) Nelayan juragan, yaitu nelayan pemilik alat lengkap, perahu yang dioperasikan oleh orang lain.
- (2) Nelayan buruh, yaitu nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.
- (3) Nelayan perorangan, yaitu nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

2.7 Pedagang Pengumpul Rajungan

Pengumpul adalah pedagang yang berkembang secara tradisional di Indonesia dengan membeli komoditas dari nelayan, dengan cara berperan sebagai pengumpul (*ghaterer*), pembeli (*buyer*), pedagang (*trader*) dan terkadang sebagai kreditor secara sekaligus. Pengumpul adalah pedagang perantara (yang membeli hasil bumi dan sebagainya dari petani atau pemilik pertama) biasanya sebagai peraih harga beli yang umumnya lebih rendah dari harga pasaran (Windi, 2008).

Pengumpul berperan memberi modal kepada nelayan. Hal inilah yang membuat nelayan begitu tergantung pada tengkulak, dijelaskan bahwa pengumpul memanfaatkan posisi sebagai pemberi modal pada petani. Hal tersebut digunakan tengkulak dalam mengikat nelayan agar terus menjual hasil panen kepadanya (Hardiyanto, 2015).

Pedagang pengumpul mempunyai pengaruh yang buruk bagi nelayan di Indonesia, tetapi di sisi lain ada yang berpendapat bahwa kehadiran pedagang pengumpul dalam kehidupan nelayan di Indonesia tidak selamanya memberikan pengaruh yang negatif, karena para pedagang pengumpul membantu kebutuhan sosial ekonomi nelayan. Penyebab kemiskinan nelayan yang cukup potensial adalah masih kuatnya cengkeraman pedagang pengumpul dalam kegiatan ekonomi perikanan dan hubungan kerjasama ekonomi diantara kedua belah pihak dipandang bersifat eksploitatif bagi nelayan (Rossie, 2008).

2.8 Pengolahan (miniplant)

Pengolahan rajungan di kalangan masyarakat nelayan merupakan salah satu rangkaian kegiatan dari proses kegiatan pengalengan rajungan. Prinsip dasar pengolahan produk perikanan adalah usaha untuk memanfaatkan produk perikanan sebaik-baiknya agar dapat digunakan semaksimal mungkin (Devananda 2007).

Pengolahan rajungan skala pengusaha miniplant merupakan sebuah usaha skala kecil menengah yang memanfaatkan rajungan sebagai input produksi utamanya. Input rajungan dari miniplant sendiri didapat langsung dari nelayan seluruh Indonesia karena jumlah rajungan yang dibutuhkan sangat banyak dan tentunya

dengan harga yang murah untuk mengurangi biaya produksi. Pengolahan rajungan skala miniplant memiliki beberapa tahap pengolahan (Rahmawati, 2017).

Tahapan pengolahan rajungan skala miniplant yaitu penerimaan rajungan mentah dari nelayan, pencucian, pengukusan, hingga pengupasan. Pengupasan rajungan memerlukan teknik khusus yang hanya bisa dilakukan pekerja yang terampil dan terlatih. Usaha pengolahan rajungan membutuhkan biaya bahan baku bersifat fluktuatif, sesuai dengan jumlah yang tersedia dari nelayan penangkap dan harga penjualan rajungan tergantung dari kualitas olahan rajungan (Rahmawati, 2017).

2.9 Keuntungan

Keuntungan merupakan kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian keuntungan yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Keuntungan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan (Humaera, 2014).

Keuntungan adalah penghasilan yang diterima sebagai balas jasa untuk pekerjaan pengusaha, yaitu: mengorganisasi produksi mengkombinasikan faktor-faktor produksi dan menanggung resikonya. Pendapatan bagi pengusaha adalah sisa setelah jumlah pendapatan dikurangi dengan seluruh biaya produksi (Wahyu, *et al.*, 2015).

Keuntungan dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa, ini berarti keuntungan merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa). Keuntungan merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Keuntungan merupakan salah satu pengukur aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi (Suwardjono, 2005).

2.10 Break Even Point

Analisis *break even point* adalah teknik analisis yang digunakan untuk menentukan tingkat penjualan dan komposisi produk yang diperlukan untuk menutup semua biaya yang terjadi selama periode tertentu. Dengan mengetahui *break even point*, manajer perusahaan dapat mengindikasikan tingkat penjualan yang disyaratkan agar terhindar dari kerugian dan diharapkan mampu mengambil langkah-langkah yang tepat untuk periode selanjutnya (Dwi, 2015).

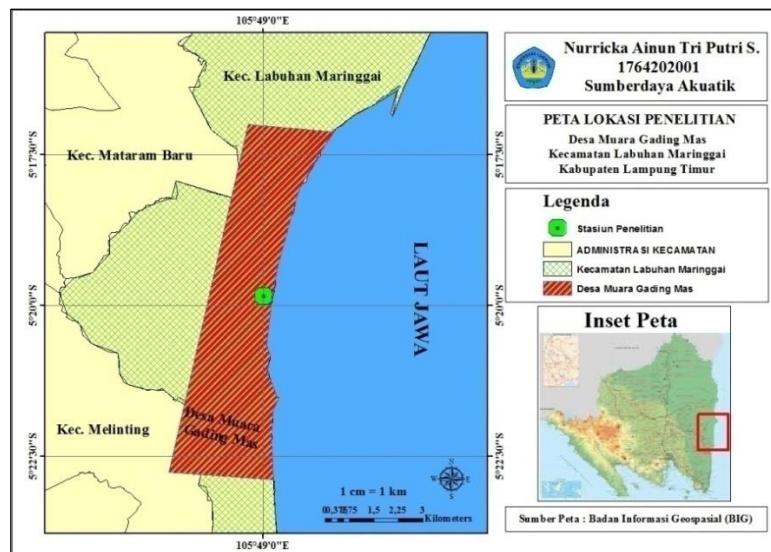
Break even point adalah suatu keadaan perusahaan tidak mendapatkan suatu keuntungan dan kerugian dalam menjalankan proses kegiatannya. Dengan kata lain, biaya yang dikeluarkan adalah sama dengan penjualan yang didapatkan oleh perusahaan. Terjadinya titik pulang pokok tergantung pada lama arus penerimaan sebuah proyek yang menutupi segala biaya operasi dan pemeliharaan beserta biaya modal lainnya (Rudianto, 2013).

Dalam rangka memproduksi atau menghasilkan suatu produk, baik barang maupun jasa, perlu terlebih dahulu merencanakan berapa besar laba yang ingin diperoleh. Artinya, besaran laba merupakan prioritas yang harus dicapai, di samping hal-hal yang lainnya. Agar perolehan laba mudah ditentukan salah satu caranya adalah harus mengetahui terlebih dahulu berapa nilai BEP-nya (Kasmir, 2009).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni – Juli 2021 di Desa Muara Gading Mas, Lampung Timur, Provinsi Lampung. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Peta lokasi penelitian

3.2 Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Alat penelitian

No	Nama Alat	Keterangan
1	Kamera	Pengambilan dokumentasi penelitian.
2	Alat tulis (pulpen, kertas HVS, buku catatan)	Mencatat informasi penelitian.
3	Kuisisioner	Pengumpulan data primer nelayan rajungan.
4	ArcGis	Pembuatan peta penelitian.

3.3 Metode Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode *stratified random sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan suatu tingkatan pada populasi. Data yang diperoleh dalam penelitian merupakan data primer. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan pelaku bisnis rajungan yang ada di daerah penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan berupa kuisisioner. Data tersebut berupa pertanyaan langsung mengenai responden serta pertanyaan mengenai masyarakat nelayan. Responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Responden penelitian

No	Responden	Jumlah
1	Nelayan	20
2	Pedagang pengumpul rajungan	3
3	Pengolahan (miniplant)	2

3.4 Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis keuntungan, *break even point* dan *supply chain*. Kegiatan utama menghitung keuntungan ialah untuk mencapai tujuan pemasaran dengan meningkatkan *total revenue* (TR) dan mengontrol *total cost* (TC). *Break even point* adalah suatu teknik untuk mengetahui kaitan antara volume produksi, volume penjualan, harga jual dan biaya produksi. *Supply chain* merupakan serangkaian kegiatan yang mencakup pengadaan, produksi, manajemen inventaris, koordinasi, perencanaan dan manajemen pengiriman menuju konsumen.

3.4.1 Analisis Keuntungan

Analisis keuntungan adalah perhitungan untuk mencari keuntungan dari setiap pemasaran rajungan. Menurut Nurasa dan Valerina (2007), analisis keuntungan dari masing-masing lembaga pemasaran diperoleh dengan persamaan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan masing-masing lembaga pemasaran rajungan.

TR = Total penerimaan masing-masing lembaga pemasaran rajungan.

TC = Total pengeluaran pada pemasaran rajungan.

3.4.2 Analisis *break even point*

Analisis BEP merupakan suatu cara untuk mengetahui volume penjualan minimum agar suatu usaha tidak menderita rugi (Heru, *et. al.*, 2018). Analisis BEP dibagi menjadi dua yaitu BEP produksi dan BEP harga, analisis BEP diperoleh dengan persamaan sebagai berikut (Soekartawi, 2006) :

$$\text{BEP produksi} = \frac{\text{TC}}{\text{Harga penjualan}}$$

$$\text{BEP harga} = \frac{\text{TC}}{\text{Total produksi}}$$

Keterangan :

TC = Total pengeluaran produksi

3.4.3 Analisis *Supply chain*

Supply chain adalah jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Analisis *supply chain* dapat dilakukan dengan mewawancarai lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat dalam distribusi pemasaran. Analisis ini melibatkan begitu banyak proses, mulai dari persiapan produksi hingga pemenuhan kebutuhan konsumen (Hani, 2011).

V. PENUTUP DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Keuntungan didapatkan dari setiap lembaga dimulai dari nelayan, pengumpul dan pengolahan. Keuntungan terbesar nelayan nelayan S sebesar Rp273.334,00 per hari keuntungan terkecil didapatkan oleh nelayan I sebesar Rp56.500,00 per hari. Keuntungan pengumpul rajungan terbesar didapatkan oleh pengumpul Yn sebesar Rp90.001,00 per hari dan keuntungan terkecil oleh pengumpul Dn sebesar Rp20.000,00 per hari. Keuntungan di tingkat pengolahan rajungan matang terbesar didapatkan oleh pengolahan Yt dengan keuntungan sebesar Rp2.162.200,00 keuntungan pada pengolahan Sn sebesar Rp1.402.500,00 per hari keuntungan rajungan mentah terbesar oleh pengolahan Sn Rp87.500,00 per hari dan keuntungan terkecil oleh pengolahan Yt sebesar Rp117.500,00 per hari.
2. Analisis BEP (*Break even point*) yang dilakukan dari 3 lembaga (nelayan, pengumpul dan pengolahan) dalam pemasaran rajungan sudah mencapai titik impas dari proses produksi dan penjualan rajungan. Nilai BEP produksi pada nelayan sebesar 65 kg per 7 bulan musim paceklik dan pada nilai BEP harga nelayan sebesar Rp35.350,00 per kg. Nilai BEP produksi didapatkan hasil yaitu pada pengumpul Dn sebesar 152 kg, pengumpul Yn sebesar 179 kg dan pengumpul An sebesar 366 kg. Nilai BEP harga pengumpul didapatkan hasil yaitu pada pengumpul Dn sebesar Rp. 100.000,- per kg rajungan, pada pengumpul Yn sebesar Rp74.999,00 per kg rajungan dan pengumpul An sebesar Rp100.466,00 per kg rajungan. Nilai BEP produksi rajungan mentah di tingkat pengolahan pada pengolahan Sn sebesar 1.920 kg per 7 bulan musim paceklik dan pengolahan Yt sebesar 1.238 kg per 7 bulan musim paceklik. BEP harga rajungan mentah di tingkat pengolahan pada pengolahan Sn sebesar

Rp105.170,00 dan pengolahan Yt sebesar Rp103.250,00. Nilai BEP produksi rajungan matang di tingkat pengolahan pada pengolahan Sn sebesar 683 kg dan pengolahan Yt sebesar 1.007 kg. Nilai BEP harga rajungan matang di tingkat pengolahan Sn sebesar Rp274.687,00 dan pengolahan Yt sebesar Rp269.816,00.

3. Pendistribusian rajungan di Desa Muara Gading Mas melibatkan 3 lembaga pemasaran yaitu nelayan, pengumpul dan pengolahan (miniplant). Pola 1 dari nelayan ke pengumpul lalu ke pengolahan dan pengolahan menjual ke perusahaan eskportir. Pola 2 dari nelayan ke pengumpul lalu ke perusahaan eksportir dan pola 3 dari nelayan ke pengolahan lalu ke perusahaan eksportir.

5.2 Saran

Adapun saran yang terdapat pada penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan pada musim paceklik sehingga perlu ada penelitian lanjutan mengenai pengaruh perbedaan musim.
2. Hendaknya nelayan segera meninggalkan meminjam modal kepada pengumpul agar nelayan mendapatkan harga rajungan yang sesuai dengan harga pasaran.
3. Sebaiknya nelayan mengikuti pola distribusi yang ketiga agar memperoleh harga yang paling baik.
4. Pengumpul rajungan sebaiknya mengikuti pola distribusi yang kedua karena tidak memiliki biaya produksi.
5. Pengolahan sebaiknya mengikuti pola pertama karena rajungan sudah terkumpul oleh pengumpul rajungan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. 2006. *Strategi Rumah Tangga Nelayan dalam Mengatasi Kemiskinan*. (Skripsi). Institut Pertanian Bogor. Bogor. 114 Hlm.
- Abdul, H., Syamsul, K. 2019. Keanekaragaman jenis ikan hasil tangkapan sampingan perikanan rajungan di Teluk Langsoko dan Kendari Sulawesi Tenggara. *Journal Marine Fisheries*. 10(2): 215 – 224.
- Adi, D.G., Meirani, H. 2001. *Pengantar Manajemen Rantai Pasok (Supply Chain Management)*. Modul. 41 Hlm.
- Aditya, M.R. 2018. *Pengukuran Dan Peningkatan Kinerja Rantai Pasok*. (Skripsi). Universitas Pasundan. Bandung. 27 Hlm.
- Agusandi., Agus S., Shanti, D,L. 2013. Pengaruh penambahan tinta cumi-cumi (*Loligo sp*) terhadap kualitas nutrisi dan penerimaan sensori mi basah. *Journal of Fishtech*. 2(1): 22 – 37.
- Amady, M.R.E. 2014. *Tauke dan Budaya Hutang: Perubahan Sosial Budaya pada Masyarakat Desa*. AG Litera dan Padi Institute. Yogyakarta. 238 Hlm.
- Andi, W. 2017. *Efisiensi dan Efektivitas Pengelolaan Bahan Baku Pada PT. Eastern Pearl Flour Mills Makasar*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar. 112 Hlm.
- Aninda, P.A., Irwani., Ali, D. 2020. Studi kerentanan rajungan (*Portunus pelagicus*) di Perairan Paciran, Jawa Timur sebagai upaya konservasi berkelanjutan. *Journal Of Marine Research*. 9(4): 509 – 516.
- Aprillia, K.E., Luky, A., Zairion. 2019. Pengelolaan perikanan rajungan (*Portunus pelagicus*) berdasarkan analisis spasial dan temporal bioekonomi di Perairan Pesisir Timur Lampung. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*. 11(1): 65 – 74.
- Arif, M. 2018. *Stuktur Populasi Kepiting Rajungan (Portunus pelagicus) yang Tertangkap Dengan Alat Tangkap Gill Net dan Bubu oleh Nelayan Pulau Sabangko, Kabupaten Pangkep*. (Skripsi). Universitas Hasanuddin. 78 Hlm.

- Asri, I. 2006. *Mengkaji Pengaruh Penyimpanan Rajungan (Portunus pelagicus) Mentah dan Matang Miniplant Terhadap Mutu Daging Di Plant*. (Skripsi). Universitas Diponegoro. Semarang. 140 Hlm.
- Aulia, F.H. 2018. Pria Asal Gresik Mampu Bangun Perusahaan Perikanan Hingga Bisa Ekspor ke 30 Negara. <http://jatimtribunnews.com>. Diakses pada 15 Juli 2022.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Produksi perikanan tangkap menurut provinsi dan subsector. bps.go.id. Diakses pada September 2021.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. 2018. Keadaan Geografis dan Iklim. <http://lampungtimurkab.bps.go.id>. Diakses pada Juli 2021.
- Badrul, J. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan*. (Skripsi). Universitas Brawijaya. Malang. 19 Hlm.
- Bappenas. 2014. *Kajian Strategi Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta. 120 Hlm.
- Barger, V.A., Lauren, I.L. 2013. An integrated marketing communications perspective on social media metrics. *International Journal of Integrated Marketing Communications*. 27(4): 64 – 74.
- Budiaryani, N. R. 2020. Kajian Perikanan Rajungan di Perairan Semarang. 89 Hlm.
- Budiarto, A., Luky, A. Mukhlis, K. 2015. *Pengelolaan Perikanan Rajungan dengan Pendekatan Ekosistem di Perairan Laut Jawa (WPPNRI 712)*. (Skripsi). Institut Pertanian Bogor. Bogor. 24 Hlm.
- Bustami, B. Nurlela. 2009. *Akuntansi Biaya*. Graha Ilmu. Jakarta. 332 Hlm.
- Deli, P.S. 2019. *Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Tingkat Keuntungan Home Industry Kripik Menurut Perpektif Ekonomi Islam*. (Skripsi). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 116 Hlm.
- Dwi, P. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta. 240 Hlm.
- Devi, W. 2018. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Tambak Ikan Bandeng Menjadi Tambak Udang Vannamei Guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani Dalam Perpektif Ekonomi Islam*. (Skripsi). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 147 Hlm.

- Devananda. 2007. *Analisis Strategi Bisnis Pengalengan Rajungan di PT. Tonga Tiur Putra Plant Pandangan, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah*. (Skripsi). Institut Pertanian Bogor. Bogor. 31 Hlm.
- Emhar, A. 2013. *Analisis Rantai Pasokan (Supply chain) Daging Sapi di Kabupaten Jember*. (Skripsi). Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember. 20 Hlm.
- Furqon, C. 2014. Analisis manajemen dan kinerja rantai pasokan agribisnis buah stroberi di Kabupaten Bandung. *Jurnal IMAGE*. 3(2): 109 – 126.
- Hakim, M.H., Rizki, A.W., Riesti, T., Yesi, D.S., Achmad, Z. 2021. Status dan permasalahan pemanfaatan sumberdaya rajungan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Sosek*. 11(2): 119 – 126.
- Halim, A., Supomo, B. 2011. *Akuntansi Manajemen Edisi 1*. Salemba Empat. Jakarta. 254 Hlm.
- Hardinawati, L.W. 2014. *Alasan Petani Muslim Menjual Hasil Panen Kepada Tengkulak Di Desa Glagahahung, Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*. (Skripsi). Universitas Airlangga. Surabaya. 19 Hlm.
- Hardiyanto, E. 2015. *Pengambilan Keputusan Petani di Dataran Tinggi Dieng: Meningkatkan Usaha Tani Carica*. (Skripsi). Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 27 Hlm.
- Hani. 2011. *Analisis Rantai Pasokan Buah Kelapa*. (Skripsi). Institut Pertanian Bogor. Bogor. 30 Hlm.
- Heru, P., Sri, W. 2018. Penerapan pengolahan limbah pengalengan rajungan di PT. Sumber Mina Bahari Rembang, Central Java. *Journal of Marine and Coastal Science*. 7(2): 78 – 88.
- Humaerah, D.A., Dodi, N., Siti, R. 2014. Analisis pendapatan usaha tani sayuran di kelompok tani jaya Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cubung Bulang Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis*. 8(1): 29 – 43.
- Ihsan. 2016. Distribusi ukuran dan pola musim penangkapan rajungan (*Portunus pelagicus*) di perairan Kabupaten Pangkep. *Jurnal Institut Pertanian Bogor*. 9(1): 73 – 83.
- Ikhwanuddin, M., Azra, M., Siti, A.H., Abol, M.A.B. 2012. Fecundity, embryonic and ovarian development of blue swimming crab, *Portunus pelagicus* (Linnaeus, 1758) in coastal water of Johor, Malaysia. *Pakistan Journal of Biological Sciences*. 15(15): 720 – 728.

- Indri, A. 2014. *Peranan Analisis Break Even Point Dalam Perencanaan Laba PT. Wiranata Makmur Jaya Surabaya*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surabaya. Surabaya. 16 Hlm.
- Jati, P. 2013. *Peranan Tenaga Kerja, Modal Dan Teknologi Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang. Semarang. 98 Hlm.
- Kasmir. Jakfar. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana. Bogor. 262 Hlm.
- Kasmir. 2009. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Kencana. Jakarta. 386 Hlm.
- Kementerian Kelautan & Perikanan. 2019. *Potensi Sumber Daya Kelautan dan Perikanan di WPPNRI 712*. Badan Riset dan Sumberdaya Manusia Kelautan dan Perikanan. Jakarta. 230 Hlm.
- Kotler, P. 2005. *Manajemen Pemasaran Jilid 1 dan 2*. PT Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta. 150 Hlm.
- Lestiana, D.P., Abdul, K.M., Bambang, A.W. 2018. Analisis rantai pasok rajungan (*Portunus pelagicus*) PT. Philips Seafoods Indonesia di Pemalang, Jawa Tengah. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 7(3): 71 – 80.
- Lis, M. Y. 2020. Rantai Pasok Perikanan dan Tantangan yang Dihadapi Nelayan di Indonesia. Darilaut.id. Diakses pada bulan Oktober 2022.
- Masri. 2010. *Identifikasi Karakteristik Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat Nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman Dalam Penyediaan Perumahan Permukiman*. (Tesis). Universitas Diponegoro Semarang. Semarang. 142 Hlm.
- Martasuganda, S. 2002. *Jaring insang (gillnet)*. Edisi Revisi. Bogor. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. IPB. 144 Hlm.
- Muflikhati. 2010. Kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan keluarga: kasus di wilayah pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 3(1):1 – 12.
- Murthosiyah, S., Maria, T. H. W. 2015. Perencanaan laba menggunakan analisis biaya volume laba pada ukm Slamet Semarang. *Jabpi*. 23(1): 39 – 49.
- Nontji, A. 2007. *Laut Nusantara. Edisi Revisi*. Djambatan. Jakarta. 362 Hlm.
- Nurasa, T. Valeriana, 2007. Analisis usaha tani dan keragaan marjin pemasaran bawang merah di Kabupaten Brebes . *Jurnal Akta Agrosia . Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 10(1): 40 – 48.

- Nurul, U. 2017. *Analisis Penentuan Harga Gabah Oleh Tengkulak Menurut Pandangan Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Desa Wonoketingal Karanganyar Demak)*. (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Kudus. Jawa Tengah. 128 Hlm.
- Prastowo, D., Rifka, J. 2008. *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dan Aplikasi*. Edisi kedua. Akademik Manajemen Perusahaan YKPN. Yogyakarta. 256 Hlm.
- Prayoga, M.Y., Budhi, H.I., Sugeng, H.W. 2017. Peningkatan kinerja manajemen rantai pasok tuna segar di Pps Nizam Zachman Jakarta. *Journal Albacore*. 1(1):77 – 88.
- Pusat Studi Sosial Ekonomi. 2021. Sosial Ekonomi Nelayan. Fpik.unpad.ac.id. Diakses pada Juli 2021.
- Rahmawati. 2017. *Analisis Usaha Pengolahan Rajungan (Portunus pelagicus) Di Kelurahan Pundata Baji Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep*. (Skripsi). Politeknik Pertanian Negeri Pangkep. Sulawesi Selatan. 31 Hlm.
- Ratna, A.Y., Asrofi, L.N., Dewi, K. 2020. *Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada UMKM Nara Grosir Desa Grogol Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal*. (Skripsi). Politeknik Harapan Bersama. Tegal. 6 Hlm.
- Rossie, V. 2008. *Hubungan Sosial Ekonomi Antara Nelayan Dan Tengkulak (Studi Kasus Dugaan Eksploitatif Tengkulak Terhadap Nelayan dan Penyebab Kemiskinan Nelayan Di Kelurahan Kanjeran, Kecamatan Bulak, Surabaya)*. (Skripsi). Universitas Brawijaya. Malang. 126 Hlm.
- Rudianto, Suryadi, S. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*, Erlangga. Jakarta. 276 Hlm.
- Shifa, N.F. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Pulau Utung Jawa Kepulauan Seribu Jakarta Utara*. (Skripsi). Institut Pertanian Bogor. Bogor. 97 Hlm.
- Slamet, S., Romadhon., Sri, R. 2016. Analisis susut bobot pengukusan dan rendaman pengupasan rajungan berukuran berbeda dan rajungan bertelur. *Jurnal Saintek Perikanan*. 12(1): 47 – 51.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta. 110 Hlm.
- Sofjan, A. 2014. *Manajemen Pemasaran Dasar, Konsep dan Strategi*. Rajawali Pers. Jakarta. 450 Hlm.
- Sukirno. Sadono. 2000. *Makro ekonomi Modern*. Penerbit PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta. 450 Hlm.

- Susanto, N. 2010. Perbedaan antara Rajungan dan Kepiting. <http://blog.unila.ac.id/gnugroho/category/bahan-ajar/karsinologi/>. Diakses pada Agustus 2022.
- Sunarto. 2011. *Karakteristik Bioekologi Rajungan (Portunus pelagicus) di Perairan Laut Kabupaten Brebes*. (Skripsi). Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor. 74 Hlm.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perkayasa Pelaporan Keuangan*. BPFE. Yogyakarta. 772 Hlm.
- Tawari, R.H.S. 2013. Efisiensi jaring insang permukaan terhadap hasil tangkapan ikan layang (*Decapterus macarelus*) di Teluk Kayeli. *Jurnal Amanisal PSP FPIK Unpatti Ambon*. 2(2): 32 – 29.
- Wahyu, M. Adhiputra. 2015. Pengaruh opini going concern pada pergantian auditor pada perusahaan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. 7(1): 22 – 36.
- Wahyudi, A.E. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan oleh Kelompok Nelayan di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban*. (Skripsi). IAIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya. 9 Hlm.
- Windi, L. 2008. *Sistem Pemasaran Hasil Perikanan dan Kemiskinan Nelayan*. (Skripsi). Institut Pertanian Bogor. Bogor. 136. Hlm.
- Wuwung, S.C. 2013. Manajemen rantai pasokan produk cengkeh pada Desa Wawona Minahasa Selatan. *Jurnal EMBA*.I(3): 230 – 238.
- Zaini, M., Sutarni. Teguh, B.T. 2007. Analisis keuntungan dan titik impas (*break even point*) industri rumah tangga tahu di Kecamatan Punggur. *Jurnal Politeknik Negeri*. 1(1): 1 – 19.
- Zairion., Wardianto, Y., Fahrudin, A., Boer, M. 2014. Distribusi spasio-temporal populasi rajungan (*Portunus pelagicus*) betina mengerami telur di perairan Pesisir Lampung Timur. *Jurnal Bawal*. 6(2): 95 – 102.
- Zulbainarni, N. 2012. *Teori dan Praktik Pemodelan Bioekonomi dalam Pengelolaan Perikanan Tangkap*. Media Karya. Bogor. 279 Hlm.